

Analisis Wilayah dan Kontribusi Kakao Terhadap Pembangunan Daerah di Kabupaten Gunung Kidul

Regional Analysis and Contribution of Cocoa to Regional Development in Gunung Kidul Regency

Nurlina H, Marosimy Millaty*, Mauladi Pratama

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
Jl. Lowanu No.47, Sorosutan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55162 - Indonesia

*Email: marosimy@unu-jogja.ac.id

(Diterima 20-07-2023; Disetujui 14-10-2023)

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi maupun daerah tidak lepas dari pertumbuhan ekonomin, dimana pembangunan ekonomi akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi dan kelanjutan pembangunan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wilayah dan kontribusi produksi penghasilan kakao terhadap pembangunan daerah di kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan analisis *location quotient* (LQ). Analisis LQ merupakan salah satu pendekatan umum yang sering digunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui basis ekonomi yang menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian produksi kakao di kabupaten Gunung Kidul adalah terdapat enam kecamatan yang menjadi basis sentra produksi kakao di kabupaten Gunung Kidul. Keenam kecamatan yang merupakan penghasil kakao adalah Kecamatan Ponjong, Karangmojo, Playen, Patuk, Gedangsari, dan Nglipar. Berdasarkan hasil analisis, indikator produksi kakao di Gunung Kidul yang menggunakan metode LQ terdapat tiga (3) kecamatan yang rata-rata nilai LQ <1, dan tiga (3) kecamatan yang rata-rata nilai LQ >1. Sehingga, kontribusi kakao dalam pembangunan ekonomi di Gunung Kidul akan selalu memiliki nilai yang fluktuatif, namun aktif. Akan tetapi, perkembangan ekonomi pembangunan di Gunung Kidul khususnya dalam sektor pertanian agribisnis terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Kata kunci: agribisnis, ekonomi, konsumen, pasar, sosial

ABSTRACT

Economic and regional development cannot be separated from economic growth, where economic development will have an impact on economic growth and the continuation of regional development. This study aims to analyze the area and contribution of cocoa production to regional development in Gunung Kidul district, Yogyakarta. The research method used is location quotient (LQ) analysis. LQ analysis is a general approach that is often used as a first step to find out the economic base that triggers economic growth. The results obtained in research on cocoa production in Gunung Kidul district are that there are six sub-districts which are the basis for cocoa production centers in Gunung Kidul district. The six districts that are cocoa producers are Ponjong, Karangmojo, Playen, Patuk, Gedangsari, and Nglipar. Based on the results of the analysis, there are three (3) districts with an average LQ value of <1, and three (3) districts with an average value of LQ >1 in Gunung Kidul using the LQ method. Thus, cocoa's contribution to economic development in Gunung Kidul will always have a fluctuating but active value. However, the economic development of development in Gunung Kidul, especially in the agribusiness sector continues to experience a significant increase from year to year.

Keywords: agribusiness, economy, consumer, market, social

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan komoditas vital bagi Indonesia dalam bidang pertanian sebagai salah satu negara eksportir utama dalam perdagangan internasional. Kakao juga merupakan komoditas unggulan nasional, dan di Indonesia sendiri kakao dikelola oleh perkebunan rakyat. Tahun 2008 kakao mengalami peningkatan pada peringkat ketiga setelah kelapa sawit dan karet yaitu sebesar US\$ 1,413 milyar tahun 2019 (Ditjenbun, 2010). Perkebunan kakao rakyat tersebar di

seluruh wilayah Indonesia, termasuk di D.I. Yogyakarta. Aspek kegiatan pembangunan ekonomi sering dihubungkan pada sub-sektor pertanian khususnya tanaman perkebunan/tahunan yaitu kakao. Kakao sendiri diproduksi lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografis terbagi dalam tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Oceania, dan Amerika Latin (Riani, 2015). Oleh karena itu, jika pemerintah dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam sektor pertanian utamanya kakao diharapkan dapat mensejahterakan petani kakao dan memberikan penghasilan devisa negara yang lebih tinggi.

Sub-sektor pertanian di Yogyakarta juga memiliki potensi yang sangat besar, apalagi di kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Kabupaten Gunung Kidul saat ini sedang mengembangkan diri sebagai kabupaten yang berkembang disegala bidang baik pertanian, perikanan, perkebunan, maupun pariwisata (Nurlaela, 2017). Gunung Kidul juga merupakan salah satu kawasan pertanian nasional komoditas prioritas pengembangan tanaman kakao (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Pada tahun 2018 saja luas lahan perkebunan kakao di kabupaten Gunung Kidul sebesar 1.403,80 hektar dengan produksi biji kering kakao yang mencapai 715,9 ton (BPS Gunung Kidul, 2020). Kakao adalah komoditas pertanian yang menyumbang dinamika perekonomian rakyat dan daerah, dengan 5 kecamatan yang menjadi potensial produk kakao berkualitas yaitu kecamatan Patuk, Karangmojo, Gedangsari, Ponjong, dan Nglipar.

Dalam beberapa kurun waktu belakangan Gunung Kidul mengalami penurunan produksi kakao secara signifikan. Penurunan produksi kakao Gunung Kidul pada tahun 2017 sebesar 718,40 ton, tahun 2018 sebesar 715,90 ton, dan tahun 2019 menurun hingga 407,10 ton. Dan luas areal perkebunan juga mengalami penyempitan yaitu pada tahun 2017 seluas 1.432,5 ha, 2018 seluas 1.403,8 ha, dan ditahun 2019 hanya seluas 972,3 ha (BPS Gunung Kidul, 2021). Penyebab utama dalam penurunan produksi kakao adalah karena berkurangnya lahan untuk bertumbuh kembang tanaman kakao setiap tahun. Menurut Data Sensus Pertanian (2013), tercatat jumlah populasi pohon kakao di DIY sebanyak 675.797 pohon. Populasi terbanyak pohon kakao berada di kabupaten Kulon Progo yang mencapai 61 persen dari keseluruhan jumlah populasi pohon kakao yang ada di DIY, disusul oleh Gunung Kidul sebesar 35 persen, dan sebagian kecil berada di Sleman dan bantul masing-masing 3,53 persen dan 0,69 persen (mahaputra *et al.*, 2016).

Salah satu kawasan yang menjadi pusat dalam pengelolaan kakao adalah desa Nglanggeran, kec. Patuk. Diketahui besaran pemasukan hasil dari kakao di desa Nglanggeran bernilai Rp 6.533.000. Hasil tersebut diperoleh dari penjualan produksi kakao baik basah maupun kering. Dengan begitu, produksi kakao di desa Nglanggeran sudah cukup baik. Dan jika terus dikembangkan baik produksi, kualitas, serta kuantitasnya maka petani kakao akan sejahtera dan memajukan perekonomian daerah dari sektor pertanian. Walaupun masih banyak kendala yang dihadapi kabupaten Gunung Kidul, masih terdapat harapan untuk tetap memajukan dan mensejahterakan petani kakao. Salah satu contohnya adalah pada tahun 2015, Balitbangtan melalui kerjasama dengan berbagai pihak mulai mengembangkan Taman Teknologi Pertanian di 16 kabupaten/kota di Indonesia. Salah satu lokasinya berada di DIY, yaitu TTP Nglanggeran, kec. Patuk. TTP ini berada di kawasan Baturagung, bagian utara wilayah kabupaten Gunung Kidul.

Upaya pengembangan komoditas kakao di Gunung Kidul, perlu melalui pertimbangan perencanaan wilayah. Menurut Zikria (2022), perencanaan wilayah yang memiliki komoditas unggulan dalam pembangunan perlu diperhatikan sehingga komoditas yang dikembangkan didasarkan pada prospek komoditas dan potensi dari wilayah tersebut. Penelitian terkait perencanaan wilayah berdasarkan komoditas unggulan, telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain 1. *Perumusan Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Umbi-umbian Lokal di Yogyakarta* (Purwadi, 2018), 2. *Analisis Tipologi dan Sektor Unggulan Pertanian Kabupaten Sleman* (Lubis et al., 2018), 3. *Analisis Komoditas Unggulan Sektor pertanian Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo* (Oktavia1 & Andjani, 2019), 4. *Analisis Sektor Unggulan dalam Mendorong Perekonomian Kabupaten Gunung Kidul* (Saputri & Faridatussalam, 2021), dan 5. *Analisis Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Banjar* (Fauzia et al., 2019). Berdasarkan contoh penelitian sebelumnya yang telah disebutkan masing-masing mempunyai, terlihat bahwa belum ada penelitian terkait analisis wilayah dan kontribusi produk, khususnya produk kakao. Selain itu, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih memfokuskan produksi kakao dan kontribusinya terhadap pembangunan daerah sedangkan penelitian sebelumnya sedikit banyak fokus ke hal umum dalam bidang pertanian yang mencakup semua produksi pertanian tidak hanya kakao. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis wilayah dan kontribusi kakao terhadap Pembangunan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam melakukan penelitiannya, dimana pendekatan penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan data-data yang bersifat numerik atau data-data yang sudah ada sebelumnya sehingga hasil dari penelitian ini sangat bergantung kepada data-data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan populasi dari produksi kakao di Gunung Kidul yang di ambil dari Badan Pusat Statistika Gunung Kidul, sehingga data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan pengumpulan data dan pencatatan yang terdapat pada laporan data statistik BPS Gunung Kidul.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ merupakan salah satu metode penelitian yang sering digunakan sebagai Langkah awal untuk mengetahui basis ekonomi yang menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, juga seringkali dimanfaatkan sebagai alat untuk mengukur sentralisasi dan peranan dari industri atau kegiatan sejenisnya pada suatu daerah (provinsi) yang diteliti dengan daerah di atasnya (nasional) (Setiawan, H. dkk, 2022).

Penggunaan data dari BPS dalam perhitungan analisis LQ digunakan selaku variabel atas terjadinya suatu kegiatan dalam struktur ekonomi. Formula yang digunakan dalam analisis LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

LQ = *Location Quotient*

vi = Output sektor i di suatu daerah

vt = Output total daerah tersebut

Vi = Output sektor i nasional

Vt = Output total nasional

Keterangan:

LQ<1 : artinya produksi yang dihasilkan dari suatu sektor masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan untuk wilayahnya sendiri dikarenakan kurangnya peranan sektor tersebut dalam menyumbang perekonomian daerah dan masuk menjadi kategori sektor non-basis

LQ>1 : artinya produksi yang dihasilkan dari suatu sektor tersebut telah mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri sehingga memegang peranan penting dan menjadi kategori sektor basis.

LQ = 1 menunjukkan keswasembadaan (self-sufficiency) sektor tersebut di suatu daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Produksi Kakao

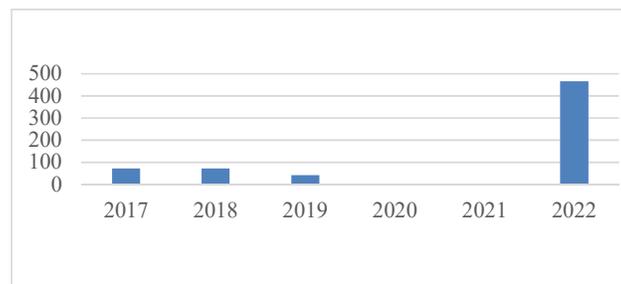
Berdasarkan data statistik tahun 2022, produksi kakao di D.I. Yogyakarta sebesar 46,8 ribu ton dengan luas lahan 5,2 ribu ha (BPS, 2022). Kabupaten Gunung Kidul memberikan kontribusi sebesar 8,98 % terhadap produksi kakao di D.I. Yogyakarta pada tahun 2022. Produksi komoditas kakao di Kabupaten Gunung Kidul selama kurun waktu 6 tahun daro 2017 sampai 2022 disajikan pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa di Kabupaten Gunung Kidul hanya terdapat beberapa kecamatan yang menghasilkan kakao yaitu, Kecamatan Ponjong, Kecamatan Karangmojo Kecamatan Playen, Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, dan Kecamatan Nglipar. Pada tahun 2020 dan 2021 tidak ditemukan data terkait jumlah produksi kakao di Kabupaten Gunung Kidul. Produksi komoditas kakao menunjukkan angka yang fluktuatif, bisa dilihat pada gambar 1.

Tabel 1. Produksi Kakao (Ton) Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2017-2022

Kecamatan	Produksi Kakao (ton)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Panggung	-	-	-	-	-	-
Purwosari	-	-	-	-	-	-
Paliyan	-	-	-	-	-	-
Saptosari	-	-	-	-	-	-
Tepus	-	-	-	-	-	-
Tanjungsari	-	-	-	-	-	-
Rongkop	-	-	-	-	-	-
Girisubo	-	-	-	-	-	-
Semanu	-	-	-	-	-	-
Ponjong	169,70	170,50	76,90	-	-	92.285,00
Karangmojo	203,30	201,20	56,50	-	-	1.184,00
Wonosari	-	-	-	-	-	-
Playen	-	1,70	13,80	-	-	723,61
Patuk	306,00	306,00	238,60	-	-	350.734,45
Gedangsari	38,70	34,50	17,50	-	-	12.393,00
Nglipar	0,70	2,00	3,90	-	-	9.591,00
Ngawen	-	-	-	-	-	-
Semin	-	-	-	-	-	-
Total	718,40	715,90	407,20	0	0	466.911,06

Sumber : BPS (2022)



Gambar 1. Produksi Kakao di Kabupaten Gunung Kidul 2017-2022

Sumber : Data Sekunder Diolah (2023)

Berdasarkan analisis LQ indikator produksi yang telah dilakukan, diperoleh hasil analisis seperti yang tersaji pada Tabel 2. Hasil analisis LQ berdasarkan indikator produksi menunjukkan bahwa terdapat enam (6) kecamatan yang merupakan kecamatan basis kakao. Akan tetapi dari keenam kecamatan tersebut, terdapat tiga (3) kecamatan yang rata-rata nilai LQ <1, tapi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Gunung Kidul, ketiga kecamatan ini merupakan daerah yang menghasilkan kakao. Keenam kecamatan yang merupakan penghasil kakao adalah Kecamatan Ponjong, Karangmojo, Playen, Patuk, Gedangsari, dan Nglipar. Berdasarkan indikator produksi kakao, terdapat tiga kecamatan yang menghasilkan nilai LQ lebih dari satu (LQ >1) atau selalu menjadi kecamatan basis kakao selama kurun waktu enam tahun tersebut.

Seperti pada contoh penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2017 juga menggunakan analisis LQ dalam penelitiannya, yang menganalisis produk domestik regional bruto Jawa Timur. Dalam penelitian tersebut hasil analisis LQ untuk tahun 2014 adalah yang akan menjadi mandiri yaitu Konstruksi dengan nilai 0,93 namun pada tahun 2015 mengalami penurunan dengan nilai LQ= 0,89. Sektor terkecil adalah pengadaan listrik dan gas dengan nilai LQ= 0,32. Kemudian tahun 2015 sektor yang menjadi mandiri adalah pertanian dengan nilai LQ= 0,90 dengan tetap sektor terkecil oleh pengadaan listrik dan gas, sama dengan tahun sebelumnya (Adi, 2017).

Tabel 2. Hasil Analisis LQ Kakao Berdasarkan Indikator Produksi di Kabupaten Gunung Kidul

Kecamatan	Nilai LQ						Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Panggung	0	0	0	0	0	0	0
Purwosari	0	0	0	0	0	0	0
Paliyan	0	0	0	0	0	0	0
Saptosari	0	0	0	0	0	0	0
Tepus	0	0	0	0	0	0	0
Tanjungsari	0	0	0	0	0	0	0
Rongkop	0	0	0	0	0	0	0
Girisubo	0	0	0	0	0	0	0
Semanu	0	0	0	0	0	0	0
Ponjong	2,04	2,02	2,22	0	0	2,01	1,38
Karangmojo	2,82	3,03	0,89	0	0	0,19	1,15
Wonosari	0	0	0	0	0	0	0
Playen	0	0	0,68	0	0	0,04	0,13
Patuk	4,66	4,60	7,69	0	0	4,43	3,56
Gedangsari	1,20	1,01	0,68	0	0	0,19	0,51
Nglipar	0,01	0,06	0,16	0	0	0,32	0,09
Ngawen	0	0	0	0	0	0	0
Semin	0	0	0	0	0	0	0

Sumber : Data Sekunder Diolah (2023)

Berdasarkan analisis LQ indikator produksi yang telah dilakukan, diperoleh hasil analisis seperti yang tersaji pada tabel 2. Hasil analisis LQ berdasarkan indikator produksi menunjukkan bahwa terdapat 3 kecamatan yang menghasilkan nilai rata-rata LQ > 1 atau disebut sebagai kecamatan basis kakao, ketiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Patuk, Ponjong dan Karangmojo. Kecamatan Patuk, menurut data dari BPS Gunung Kidul merupakan kecamatan yang memiliki produksi kakao terbesar di kabupaten Gunung Kidul. Pemerintah melalui Dinas Kehutanan dan Perkebunan membentuk inovasi desa-desa kakao yang salah satunya berada di kecamatan Patok, melalui inovasi ini diharapkan produksi kakao semakin meningkat setiap tahunnya dan memenuhi target untuk mencapai satu ton per hektar (Sofia & Hartono, 2019). Ketiga kecamatan tersebut disebut sebagai kecamatan basis kakao karena jumlah produksi kakao yang dihasilkan mampu mengimbangi produksi komoditas perkebunan lainnya di kecamatan-kecamatan tersebut. Berdasarkan konsistensinya per tahun, yang secara konsisten menempati posisi sebagai kecamatan basis komoditas kakao berdasarkan indikator produksi, terdapat tiga (3) kecamatan yaitu Kecamatan Patuk, Ponjong dan Karangmojo yang nilai LQ >1.

Perkembangan Luas Areal Kakao

Luas areal tanaman kakao di Kabupaten Gunung Kidul sebesar 1.284,04 ha dan berkontribusi sebesar 24,7% terhadap luas areal kakao di D.I. Yogyakarta (BPS, 2022). Tabel 3 berikut akan menyajikan kecamatan yang menjadi basis atau non basis kakao dari tahun 2017-2022 berdasarkan luas areal kakao.

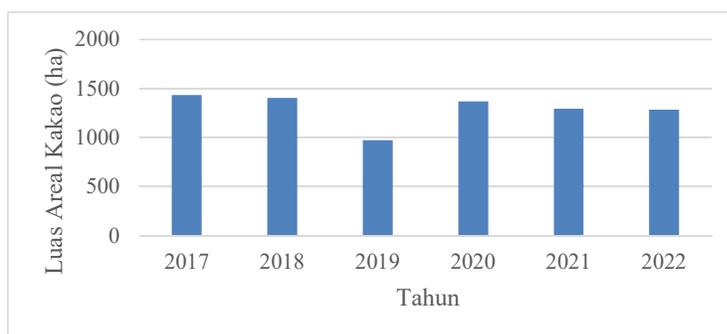
Tabel 3. Luas Areal Kakao (Ha) Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2017-2022

Kecamatan	Kakao					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Panggung	-	-	-	-	-	-
Purwosari	-	-	-	-	-	-
Paliyan	-	-	-	-	-	-
Saptosari	-	-	-	-	-	-
Tepus	-	-	-	-	-	-
Tanjungsari	-	-	-	-	-	-
Rongkop	-	-	-	-	-	-
Girisubo	-	-	-	-	-	-
Semanu	-	-	-	-	-	-
Ponjong	301,5	335	150	312	310	315,34

Karangmojo	294	265	193	249	231	227
Wonosari	-	-	-	1	1	-
Playen	-	2,8	2	3,28	3,31	3,7
Patuk	733	731	606	731	692	692
Gedangsari	65	23	18	23	13	5
Nglipar	39	47	3	48	43	41
Ngawen	-	-	-	-	-	-
Semin	-	-	-	-	-	-
Total	1432,5	1403,8	972	1367,28	1293,31	1284,04

Sumber : BPS (2022)

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa di Kabupaten Gunung Kidul memiliki luas areal 1.284,04 ha yang tersebar di enam kecamatan. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Ponjong, Karangmojo, Playen, Patuk, Gedangsari dan Nglipar. Perkembangan luas areal kakao di Kabupaten Gunung Kidul dalam kurun waktu 2017-2022 ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Luas areal kakao (ha) Kabupaten Gunung Kidul 2017-2022

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan analisis LQ indikator luas lahan yang telah dilakukan, diperoleh nilai LQ kakao seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis LQ Kakao berdasarkan indikator luas lahan di Kabupaten Gunung Kidul

Kecamatan	Nilai LQ						Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Panggung	0	0	0	0	0	0	0
Purwosari	0	0	0	0	0	0	0
Paliyan	0	0	0	0	0	0	0
Saptosari	0	0	0	0	0	0	0
Tepus	0	0	0	0	0	0	0
Tanjungsari	0	0	0	0	0	0	0
Rongkop	0	0	0	0	0	0	0
Girisubo	0	0	0	0	0	0	0
Semanu	0	0	0	0	0	0	0
Ponjong	1,80	2,00	1,30	1,80	1,90	1,80	1,80
Karangmojo	2,00	1,90	2,10	1,90	1,70	1,70	1,90
Wonosari	0	0	0	0	0	0	0
Playen	0	0,03	0,04	0,05	0,05	0,06	0,04
Patuk	4,70	4,80	5,90	4,50	4,70	4,50	4,80
Gedangsari	1,40	0,50	0,60	0,50	0,40	0,20	0,60
Nglipar	0,50	0,60	0,05	0,60	0,60	0,50	0,50
Ngawen	0	0	0	0	0	0	0
Semin	0	0	0	0	0	0	0

Sumber : Data Sekunder Diolah (2023)

Tabel 4. menunjukkan bahwa kecamatan yang menjadi basis kakao dari tahun 2017-2022 ada tiga (3) kecamatan yaitu Kecamatan Patuk, Karangmojo dan Ponjong. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata LQ >1. Sementara tiga (3) kecamatan lainnya juga merupakan kecamatan yang memiliki lahan kakao hanya saja bukan merupakan wilayah basis karena nilai rata-rata LQ <1. Kecamatan-kecamatan tersebut disebut non basis karena jumlah luas lahan kakao yang dimiliki belum mampu mengimbangi total luas lahan seluruh komoditas hasil perkebunan yang diusahakan masyarakat pada kecamatan-kecamatan tersebut, yang juga berarti bahwa ada komoditas hasil perkebunan yang lain yang lebih mendominasi diusahakan masyarakat pada kecamatan-kecamatan tersebut.

Arus pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas industri ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja, investasi, konsumsi, dan pendapatan yang pada akhirnya akan memengaruhi dan menaikkan pendapatan daerah yang kemudian kemudian menaikkan permintaan hasil industry non-basis. Hal ini artinya kegiatan industri basis mempunyai peranan yang menjadikannya penggerak arus utama, dimana setiap penurunan maupun kenaikan mempunyai efek pengganda terhadap ekonomi wilayah (Rustiadi et al., 2017). Oleh karena itu, seperti penjelasan tersebut metode analisis LQ mempunyai peran penting dalam menentukan sektor basis dan non-basis yang menjadikan suatu wilayah dapat lebih fokus dalam mengembangkan dan memajukan wilayahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) diketahui bahwa daerah potensial penghasil produksi kakao terbanyak di kabupaten Gunung Kidul terdapat di tiga kecamatan utama sebagai basis penghasil kakao yaitu, kecamatan Patuk, Kecamatan Ponjong, dan Kecamatan Karangmojo. Juga diketahui terdapat tiga kecamatan yang hasil dari analisis LQ menunjukkan kurang dari. Luas areal tanaman kakao di Gunung Kidul yang berkontribusi sebesar 24,7% terhadap luas keseluruhan areal di DIY menunjukkan bahwa produksi kakao di Gunung Kidul dapat digenjot pertumbuhan dan produksinya disetiap wilayah Gunung Kidul.

Harapan kedepannya adalah semoga pemerintah baik daerah maupun pusat dapat memperhatikan lagi para petani kakao khususnya di Kabupaten Gunung Kidul sehingga dapat menciptakan sebuah inovasi dibidangnya dan mensejahterkan petani kakao. Secara tidak langsung, pertumbuhan ekonomi akan semakin membaik dan memajukan Kabupaten Gunung kidul untuk menjadi wilayah percontohan dalam produksi komoditas kakao di DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2017). Analisis LQ, Shift Share, Dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017. 2(1), 79-90.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2020). Statistik Indonesia. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2021). Statistik Indonesia. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Budihardjo K. (2022). Upaya Peningkatan Produktivitas Kakao Guna Menunjang Hasil Olahannya Dalam Rangka Memperbaiki Perekonomian Warga di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Agribisnis*. 24 (1) : 2503-4375
- Fauzia, U., Adyatma, S., Arisanty, D., Studi, P., & Geografi, P. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 6(2), 1-11. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg>.
- Lubis, W. W., Listiyani, & Manumono, D. (n.d.). Analisis Tipologi Dan Sektor Unggulan Pertanian Kabupaten Sleman.
- Oktavia1, R., & Andjani2, I. Y. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. 7(2), 160–169.
- Purwadi, D. (2018). Perumusan Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Umbi-Umbian Lokal Di Yogyakarta [Design of Regional Government Strategy in Development the Local Tube Crops in Yogyakarta]. *Jurnal Teknologi & Industri Hasil Pertanian*, 23(2), 75. <https://doi.org/10.23960/jtihp.v23i2.75-81>

- Rustiadi, E., Saeful Hakim, S., & R, D. (2017). Perencanaan dan Pengembangan wilayah (A. Pravitasari, Ed.; kedua). Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ruswanto A, dan Gunawan S. Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani kakao di Kabupaten Gunung Kidul. Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
- Saputri, D. A., & Faridatussalam, R. S. (N.D.). Analisis Sektor Unggulan Dalam Mendorong Perekonomian Kabupaten Gunung Kidul 2019-2021. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 19-28.
- Saputro A.W dan Fidayani Y. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao di desa Ngalanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung kidul. *Vigor: Jurnal Ilmu pertanian Tropika dan Subtropika*, 5(1), 24-30.
- Saputro A.W dan Sariningsih W. (2020). Kontribusi Pendapatan Usaha Tani kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 16(02), 208-217.
- Sofia, A. N., & Hartono, S. (2019). Dampak Industri Pengolahann Kakao (*Theobroma Cacao L*) Terhadap Pendapatan Petani di Gapoktan “Kumpul Makaryo” Ngalenggeran, Patok Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 3(10), 39-46.
- Zikria, Virda. 2022. Analisis Wilayah dan Kontribusi Kakao Terhadap Pembangunan Daerah di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agriuma*, 4(1), 22-30.